

ALIA LIAN

DIAH WIJAYANTI SUTHA

Alia Lian

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

iv + 198 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penulis : Diah Wijayanti Sutha
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Anwar
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-615-9

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Daftar Isi

PROLOG	1
SATU	3
DUA.....	13
TIGA.....	35
EMPAT	47
LIMA.....	63
ENAM	75
TUJUH.....	97
DELAPAN	115
SEMBILAN.....	125
SEPULUH.....	151
SEBELAS.....	169
DUA BELAS	189

PROLOG

Aku penggemarnya. Aku tahu segala tentangnya. Bahkan makanan apa saja yang tidak dia sukai pun aku tahu. Segala tentangnya menjadi suatu yang aku kagumi. Aku mengaguminya. Sangat mengaguminya. Entahlah alasan tepatnya kenapa aku mengaguminya aku tak bisa menggambarannya secara rinci, yang jelas aku *fans* beratnya, dan sttt bahkan aku sering membuntutinya. *Stalker*.

SATU

Suasana di kelas VI agak gaduh padahal bel masuk udah berbunyi dari 5 menit yang lalu. Beragam aktivitas mereka lakukan di dalam kelas. Kipas-kipasan, ngobrol, main kejar-kejaran, bahkan ada yang ngetuk-ngetuk bangku dengan jari layaknya menabuh gendang dan sambil bernyanyi, nggak peduli suaranya yang persis tong kosong dan jauh dari kata merdu. Di bangku paling depan, barisan kedua dari pintu, segerombolan murid cewek lagi asyik baca dongeng *Cinderella*. Bukunya sih cuma satu, tetapi yang baca 5 orang. Mereka tampak khusyuk dan benar-benar menghayati. Bola mata mereka bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak telunjuk salah satu anak yang dipakai untuk menuntun bacaannya.

“Cinderellaaa pengennn pengen dansa ama pangeran di kebun yang penuh dengan bunga yang warna-warni.

Wahhhhhh! Kerrren...!," kata Alia menerawang. Pikirannya saat itu seakan-akan udah ada di taman bunga sesuai dengan bayangannya. Teman-temannya yang semula khusyuk membaca langsung berhenti dan menanggapi kata-katanya.

"Iya! Aku juga pengen banget jadi Cinderella. Baik, cantik, dan punya suami yang ganteng kayak pangeran!," kata Irene yang ikut-ikutan mengkhayal. Gila! Baru kelas VI SD udah mikirin suami.

"Bener. Biarpun dia sering disiksa ama ibu tirinya, tapi Cinderella tetap sabar dan tabah dalam menjalani hidupnya. Makanya peri ngasih dia sosok pangeran yang tampan untuk menemani hidupnya," kata Ani nyambung dengan gaya sok romantis.

Akhirnya mereka semua malah keasyikan berkhayal. Di saat kesibukan berkhayal berlangsung, tiba-tiba....

"Aduh!" Alia berteriak sambil memegang kepalanya dan meringis kesakitan, soalnya ada yang sengaja melempari kepalanya pakai buletan kertas.

"LIAAANN!" Teriakan Alia mengagetkan murid-murid yang lain, setelah tahu siapa orang yang melempar buletan kertas ke arah kepalanya. Dilihatnya Lian menatap ke arah Alia jahil. Si Lian emang hobi banget buat yang namanya ngejahil Alia. Di sekolah, mereka nggak pernah akur. Bukan di sekolah aja, di mana-mana kalau mereka bertemu pasti yang ada cuma berantem, berantem, dan berantem. Gaya berantemnya Tom *and* Jerry kalah jauh dibanding dengan gaya berantemnya Alia ama Lian. Di sini kayaknya nggak berlaku kalimat yang mengatakan orang yang suka berantem pasti otaknya kosong. Buktinya Alia

sama Lian sama-sama punya otak yang encer.

Lian sebenarnya anak pindahan dari Bandung. Semenjak kelas IV dia pindah ke Jakarta. Sekarang dia sekolah di tempat Alia menuntut ilmu. Dulu, sebelum Lian masuk jadi anggota baru di SD Alia, Alia lah yang selalu menyandang predikat juara kelas, nah pas Lian masuk ke sekolahnya, predikat juara kelas yang biasa Alia sandang langsung berpindah tangan ke Lian. Inti permasalahan kenapa Alia dan Lian saling benci ya... di sini! Alia benci banget sama Lian karena dia yang ngambil predikat juara kelas, begitu pun juga sama Lian! Lian juga nggak mau kalah sama Alia.

Konon, dulu di Bandung, Lian di sekolahnya memang terkenal punya otak yang super brilian. Bayangin aja, waktu kelas III, dia bisa ngerjain soal-soal anak kelas V. Alia juga nggak beda jauh sama Lian. Waktu di kelas II, dia bisa ngerjain soal-soal murid kelas IV. Guru Alia juga pernah ngusulin Alia buat langsung naik ke kelas III, istilah kerennya akselerasi gitu, tetapi Alia nggak mau! Saat ini, umur Lian terpaut satu tahun sama Alia.

“EH... JELEK! Sakit tahu!” kata Alia membentak ke arah Lian sambil mengelus kepalanya bekas lemparan bulatan kertas tadi.

“Masa ada Cinderella kuntet kayak gitu!,” kata Lian ngejek dengan tampang tanpa dosa. Ternyata dari tadi Lian ngedengerin obrolan cewek-cewek yang lagi asyik berkhayal.

“Maksudnya?” tanya Alia geram. Sebenarnya dia tahu maksud Lian, tapi kali ini kayaknya Alia nggak mau diem aja, alias mau balas dendam. Kedua tangannya dilipat didada, tanda kalau dia nggak takut dan menantang Lian.

“Kamu tuh nggak pantas jadi Cinderella, pantasnya jadi kereta kencananya!”

Kelas mendadak penuh dengan tawa, menertawakan Alia tentunya.

Bibir Alia manyun, mendadak nambah 5 senti. “Ughh! Lian!” Alia udah nggak sabar, tangannya udah mulai gatel pengen mukul Lian. Akhirnya Alia memutuskan untuk mengejar Lian. Aksi kejar-kejaran pun terjadi. Alia berharap banget bisa nangkap Lian dan menghajarnya habis-habisan. Nggak peduli dia pakai rok, naik turun bangku pun Alia lakonin, asal Lian bisa ketangkap. Nggak sedikit anak-anak cowok yang berhasil ngintip warna celana dalam Alia, tetapi Alia nggak peduli.

“Wuiii PINK...,” kata anak-anak cowok serentak membentuk seriosa.

“Wah... kayaknya pertunjukan bakalan dimulai nih!” bisik Ani ke telinga Irene. Irene membalas kata-kata Ani dengan sebuah anggukan kepala.

Kalau situasi udah kayak gini, pertengkaran Alia ama Lian udah dimulai. Kelas udah bener-bener bising. Sebagian anak ada yang tetep cuek, pura-pura nggak menghiraukan pertengkaran Alia vs Lian, mungkin mereka udah biasa dengerin dan ngelihat mereka berdua bertarung. Sebagian anak-anak yang lain ada yang bersorak seolah-olah jadi *supporter*. Ada yang dukung Alia dan ada juga yang dukung Lian. Pokoknya kelas VI lebih rame dari pasar Tanah Abang Jakarta digabung ama ramenya Pasar Brinjarjo di Yogyakarta. Bayangin aja!

“Temen-temen! Jangan ribut dong! Kasihan kelas sebelah lagi belajar!” Teguh sang ketua kelas mencoba menenangkan

situasi kelas yang hiruk-pikuk dan jauh dari tenang.

Kayaknya usaha Teguh percuma, buktinya keadaan kelas masih aja berisik.

“Guh... mendingan kamu panggil Bu Ana! Sayang kalau jam matematika kebuang gitu aja,” usul Bety sang bendahara kelas yang sedari tadi sibuk ngitungin duit kas kelas. Semenjak Bety dinobatkan jadi bendahara, nggak ada tuh yang namanya telat bayar kas, begitu tanggal 1 tiba, Bety udah datang ke masing-masing anak untuk menagih uang kas dengan buku tebal yang nggak pernah lepas dari genggamannya *plus* kalkulator kecil. Pokoknya gayanya udah kayak rentenir aja.

Sejurus kemudian Teguh terlihat berjalan menuju ruang guru untuk memanggil Bu Ana. Memang nggak biasanya Bu Ana telat masuk kelas.

“LIAN... berenti!” Alia berteriak sambil terus mengejar Lian.

Sambil berlari menghindari kejaran Alia, Lian meletin lidah ke arah Alia. Jelas aja Alia langsung mengerahkan kekuatan powernya buat ngejar Lian. Sorak-sorak penonton pun nggak kalah dahsyatnya.

Lima menit kemudian, Teguh muncul di depan pintu bersama Bu Ana. Suara hiruk-pikuk berhenti tanpa komando. Anak-anak yang lain pada berlari menuju ke tempat duduk masing-masing. Lian dan Alia juga berhenti dari kesibukan mereka, kejar-kejaran!

“Pagi anak-anak,” sapa Bu Ana ramah sambil meletakkan setumpuk kertas di atas mejanya.

“Pagi, Bu,” jawab anak-anak kompak.

“Maaf ya Ibu telat! Soalnya tadi ada urusan sedikit

di kantor yang harus diselesaikan,” jelas Bu Ana dengan senyuman khasnya.

Bu Ana memang guru paling *the best*. Selain cantik, beliau juga baik banget, nggak suka marah-marah dan cara ngajarnya enak. Gampang dipahamin. Jadi, anak-anak paling suka pelajaran matematika.

“Nah... sebelum kita lanjutkan pelajarannya, Ibu mau bagikan hasil ulangan matematika kalian kemarin.”

Wass-wess-woss wass-wess-woss.... Suara bisik-bisik anak-anak mulai terdengar.

“Hmmm... Ibu bangga sama kalian semua, nilainya bagus-bagus!” kata Bu Ana.

“Iya dong, Bu! Pasti nilai Boma yang paling bagus, iya kan?” Boma mulai ngocol *plus* dengan gaya yang sok *kepede-an*.

“Huuu....” Kontan seisi kelas ber-hu ria, sedangkan Bu Ana hanya tersenyum menanggapi kata-kata Boma.

Boma itu kerjanya cuma makan, minum, tidur, makan, minum, tidur, begitu seterusnya. Bandelnya juga minta ampun. Selain itu, Boma sering banget disetrap di depan kelas, entah gara-gara nggak ngerjain PR, atau bahkan tidur pas pelajaran berlangsung. Dan dia juga hobi banget mukul-mukulin meja sambil nyanyi-nyanyi. Mending kalau suaranya bagus, *lah* ini suaranya nggak beda jauh sama suara bajaj yang super berisik. Isi tasnya juga penuh dengan makanan, ketapel, dan mainan untuk maen perang-perangan. Soal belajar, si Boma *mah* nggak pernah kenal sama yang namanya belajar. Gimana mau belajar kalau buku-bukunya nggak pernah dia bawa pulang, alias ditinggal di dalam laci meja kelas. Potongan rambut Boma lucu banget.

Kepala bagian belakangnya botak, dan bagian depannya ada jambunya. Persis kayak pemain bola, Ronaldo zaman dulu. Bedanya, tubuh Ronaldo itu *six pack*, kalau Boma *one pack*.

Boma pernah dapet nilai bagus pas ulangan matematika. Nilainya dapet 6. Wui... dia bangga banget. Abisnya kalau ulangan biasanya dia langganan dapet nilai DO... RE... MI. Waktu nilai ulangannya dapet 6, Boma memperbanyak kertas ulangannya dengan kata lain difotokopi dan kemudian dibagi-bagikan ke seluruh anak-anak yang ada di SD Pasti Maju. Itu *mah* belum apa-apa. Yang lebih parahnya lagi, di rumah, Boma memajang kertas ulangannya itu dan dipercantik dengan figura yang gede banget, trus dipajang di kamarnya. Malahan Boma pernah mau ganti foto keluarga yang dipajang di ruang tamu dengan pajangan kertas ulangannya itu. Untung aja mamanya tahu, dan langsung menggagalkan aksi Boma. Coba kalau nggak, gimana reaksi orang yang bertamu ke rumahnya.

Cukup tentang Boma, dan sekarang kembali lagi ke suasana kelas.

“Ada 2 orang anak yang dapat nilai sempurna. Jawabannya benar semua. Jadi mereka dapat nilai 100!,” kata Bu Ana. “Tapi bukan Boma, mungkin Boma perlu belajar lagi!” sambung Bu Ana ramah.

Boma langsung merengut, dan anak-anak lain tertawa.

“Ali...” Bu Ana sengaja membuat anak-anak penasaran, terutama si Alia dan Lian, pasalnya duo yang terkenal nggak pernah akur se-Indonesia raya itu punya nama depan yang nyaris sama, Alia dan Alian.

Alia dan Lian memandang Bu Ana penuh harap-harap camas.

“Alia Fahri dan Alian Abyoga Irham,” panggil Bu Ana. Anak-anak yang lain juga sudah menebak. Pasti yang dapet nilai sempurna itu Alia sama Lian.

Lian dan Alia maju ke kelas. *Yups*, nilai mereka sama.

Huh! Kenapa nilaiku samaaa! Padahal aku mau mamerin ke dia, gerutu Alia dalam hati sambil memandang Lian kesal.

Lian juga menggerutu dalam hati. *Ni nenek lampir ikut-ikut aja*.

“Selamat ya. Ibu bangga sama kalian!,” kata Bu Ana yang berhasil membuyarkan halusinasi Lian dan Alia yang dari tadi cuma saling berpandang-pandangan sinis.

“Terima kasih, Bu!” jawab mereka berdua, dan kembali ke bangku masing-masing. Anak-anak yang lain memberi tepuk tangan buat Alia dan Lian.

Lain kali aku nggak boleh kalah! kata Alia dalam hati dan memandang Lian sinis.

Pulang sekolah

Alia menunggu jemputan di depan gerbang sekolah. Biasanya yang jemput Alia Pak Karbin, sopir keluarga Alia. Maklumlah jarak sekolah Alia dengan sekolahnya lumayan jauh.

“Nggak usah bangga dulu! Persaingan belum berakhir!” Tiba-tiba dari belakang, Lian muncul.

Jelas aja Alia kaget.

“Aku pasti ngalahin kamu,” kata Lian dengan penuh keyakinan.

“Siapa takut! Liat aja nanti. Kamu nggak bakal bisa ngalahin aku!” lawan Alia sambil menjulurkan lidahnya.

“OK. Liat aja nanti,” kata Lian nantang.

“OK,” jawab Alia lantang.

Tin... tin... tin.... Sopir Alia dan Lian datang bebarengan. Langsung aja Alia meninggalkan Lian.

Saat Alia berlari ke arah mobil jemputannya, ada barang yang jatuh dari tas Alia. Bolpoin. Barang yang jatuh dari tas Alia adalah bolpoin lucu bergambar *lope-lope*... unik banget. Lian mengambilnya dan memasukkannya ke tas. Setelah itu dia berlari menuju mobil jemputannya.